

Pengaruh Media Big Book Terhadap Kemampuan Mengenal Nama Nama Hewan Di Kelas Kecil Pada Peserta Didik Pada Tunarungu

PENGARUH MEDIA BIG BOOK TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA DALAM MENGENAL NAMA NAMA HEWAN DI KELAS KECIL PADA PESERTA DIDIK TUNARUNGU

Dito Chandra Yasa

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
dito.21107@mhs.unesa.ac.id

Ima Kurrotun Ainin

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
imakurrotun@unesa.ac.id

Abstrak

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara, termasuk peserta didik dengan kebutuhan khusus seperti tunarungu. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh media *Big book* terhadap kemampuan membaca dalam mengenal nama-nama hewan pada peserta didik tunarungu di kelas kecil. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif pre-eksperimental dengan pola *one group pretest posttest*. Teknik analisis data menggunakan *wilcoxon match pair test*. Berdasarkan hasil analisis data tersebut maka penelitian ini membuktikan adanya pengaruh media *big book* terhadap kemampuan membaca dalam mengenal nama-nama hewan di kelas kecil pada peserta didik tunarungu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Big book* merupakan media pembelajaran yang potensial untuk pengembangan kosakata pada kemampuan membaca peserta didik tunarungu. Media ini dapat merangsang minat belajar, meningkatkan perhatian visual, dan mempermudah pemahaman kosakata melalui ilustrasi yang menarik.

Kata Kunci: *Big book*, nama-nama hewan, Kelas kecil, Peserta didik tunarungu

Abstract

Education is the right of every citizen, including learners with special needs such as the deaf. This study aims to prove the effect of Big book media on reading ability in recognizing animal names in deaf students in small classes. This research method uses a quantitative pre-experimental approach with a one group pretest posttest pattern. Data analysis technique using wilcoxon match pair test. Based on the results of the data analysis, this study proves the influence of big book media on reading ability in recognizing animal names in small classes for deaf students. Thus, it can be concluded that Big book is a potential learning media for vocabulary development in the reading ability of deaf learners. This media can stimulate interest in learning, increase visual attention, and facilitate vocabulary understanding through interesting illustrations.

Keywords: *Big book*, Animals, Small class, Deaf leaner.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara, termasuk peserta didik dengan kebutuhan khusus seperti tunarungu. Peserta didik tunarungu memiliki hambatan dalam pendengaran yang berdampak langsung pada perkembangan bahasa dan kemampuan berbicara mereka. Salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan peserta didik tunarungu adalah mengembangkan kemampuan literasi dasar, khususnya membaca. Kemampuan membaca adalah keterampilan penting yang menjadi dasar untuk pembelajaran selanjutnya. Bagi peserta didik tunarungu, mengenal nama-nama hewan melalui kegiatan membaca memerlukan pendekatan yang visual, menarik, dan sesuai dengan karakteristik belajarnya. Salah satu media yang dianggap untuk menunjang proses belajar membaca adalah media *Big book*. *Big book* merupakan media pembelajaran

yang dirancang khusus dengan menampilkan gambar dan teks berukuran besar serta menggunakan kombinasi warna yang menarik (Prawiyogi, dkk 2021). Media ini dikembangkan dengan menyesuaikan konten materi pembelajaran agar lebih bermakna dan mudah dipahami. Ciri khas *big book* terletak pada penyajiannya yang memadukan teks dengan gambar pendukung secara harmonis, dimana kalimat-kalimat yang digunakan memiliki hubungan langsung dengan ilustrasi yang ditampilkan. Desain ini sengaja dibuat dengan ukuran besar sehingga dapat terbaca dengan jelas bahkan dari jarak yang cukup jauh.

Kemampuan mengenal merupakan salah satu dari sekian banyak aspek penting dalam perkembangan kognitif awal peserta didik, termasuk bagi peserta didik tunarungu. Peserta didik dengan hambatan pendengaran membutuhkan pendekatan yang berbeda dalam proses mengenal objek, konsep, atau simbol, karena mereka tidak mengandalkan

pendengaran sebagai jalur utama dalam menerima informasi. Berdasarkan hasil observasi penulis dan wawancara dengan pendidik kelas di salah satu sekolah dasar inklusi, diketahui bahwa banyak peserta didik tunarungu masih mengalami hambatan dalam mengenali berbagai konsep dasar, seperti nama-nama benda, hewan, warna, maupun arah. Hal ini terlihat dari keterbatasan mereka dalam mengasosiasikan simbol visual dengan objek nyata, serta kesulitan memahami hubungan antara gambar dan makna tanpa dukungan media yang memadai. Oleh karena itu, proses mengenal bagi peserta didiktunarungu perlu didukung dengan strategi pembelajaran visual yang kuat, konkret, serta menggunakan media yang menarik seperti gambar, video, atau alat peraga yang dapat disentuh langsung. Kemampuan mengenal merupakan fondasi penting dalam perkembangan literasi peserta didik, terutama bagi anak berkebutuhan khusus. Menurut pandangan para ahli, pengenalan huruf tidak hanya sekadar mengenali bentuk visual, tetapi juga memahami hubungan antara simbol tulisan dengan bunyi bahasa yang diwakilinya. Carol Seefeldt dan Barbara. Wasik menjelaskan bahwa proses ini melibatkan kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi karakteristik unik setiap huruf serta menyadari bahwa setiap simbol mewakili bunyi tertentu dalam sistem bahasa. Pemahaman ini menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan membaca dan menulis di tahap selanjutnya. Bahasa, sebagai alat komunikasi, pada hakikatnya merupakan sistem simbol yang terstruktur. Seperti yang diungkapkan Bromley, bahasa terdiri dari berbagai simbol yang digunakan secara sistematis untuk menyampaikan ide dan informasi, baik secara lisan maupun tulisan. Bawa peserta didik perlu mengembangkan kemampuan simbolik, yaitu kapasitas menggunakan tanda-tanda seperti huruf, angka, atau gambar untuk merepresentasikan makna tertentu. Kemampuan inilah yang menjadi landasan bagi peserta didik dalam memproses informasi linguistik dan berkomunikasi. Bagi peserta didik tunarungu atau anak berkebutuhan khusus lainnya, pembelajaran pengenalan huruf memerlukan pendekatan yang khusus dan disesuaikan. Hasan menekankan pentingnya menerapkan metode pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membebani, terutama pada jenjang pendidikan Sekolah Luar Biasa. Pendekatan berbasis permainan dan aktivitas konkret dapat membantu peserta didik memahami konsep abstrak seperti huruf dengan lebih mudah. Hal ini sejalan dengan ketentuan dalam Permendikbud No. 146 Tahun 2014 yang menyatakan bahwa peserta didik usia 5-6 tahun seharusnya sudah mulai mengembangkan kemampuan pra-membaca dan pra-menulis, termasuk mengenali simbol-simbol sederhana dan mampu membuat coretan yang menyerupai huruf. Peran lembaga pendidikan dalam mendukung proses pembelajaran ini sangat krusial. Seperti yang disampaikan Kusumawati, sekolah harus

memastikan ketersediaan fasilitas yang memadai serta sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik, baik dari segi fisik, kognitif, sosial emosional, maupun psikologis. Fasilitas pembelajaran yang dirancang khusus untuk anak berkebutuhan khusus akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung. Dalam konteks pengenalan huruf, penggunaan media pembelajaran yang visual seperti big book dapat menjadi solusi untuk membantu peserta didik tunarungu mengatasi hambatan dalam proses belajar. Proses kegiatan pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu satuan kesatuan bentuk komunikasi timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Di dalam interaksi ini, guru berperan sebagai sumber informasi sekaligus fasilitator pengetahuan, sedangkan peserta didik berfungsi sebagai penerima sekaligus pengolah informasi. Keberhasilan suatu pembelajaran sangat ditentukan oleh komunikasi edukatif ini, di mana guru harus memahami dan mampu untuk mampu menyampaikan materi pembelajaran secara jelas dan peserta didik perlu memahami konten pembelajaran secara komprehensif. Untuk memaksimalkan komunikasi pembelajaran ini, diperlukan suatu alat perantara yang dikenal sebagai media pembelajaran. Di satu sisi, media berfungsi sebagai amplifier yang memperkuat dan mempermudah penyampaian materi oleh pendidik. Di sisi lain, media bertindak sebagai cognitive bridge yang membantu peserta didik dalam membangun pemahaman konseptual yang lebih mendalam dan komprehensif. Perspektif ini menggeser paradigma tentang media pembelajaran dari sekadar alat bantu mengajar konvensional menjadi suatu sistem penyajian yang terintegrasi dan terencana. Berdasarkan sintesis berbagai pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran yang pengaruh harus memenuhi beberapa kriteria fundamental. Pertama, media harus memiliki daya stimulasi yang mampu membangkitkan minat intrinsik dan motivasi belajar peserta didik. Kedua, media harus berfungsi sebagai cognitive tool yang dapat menyederhanakan kompleksitas materi menjadi unit-unit pengetahuan yang lebih mudah dicerna. Ketiga, media harus mampu meningkatkan retensi pengetahuan melalui mekanisme penguatan memori jangka panjang. Keempat, media harus berperan sebagai scaffolding yang mendukung proses konstruksi pengetahuan secara bertahap. Dalam implementasinya, media pembelajaran yang ideal harus dirancang dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip psikologi kognitif dan pedagogis modern. Desain media harus mengakomodasi berbagai gaya belajar dan tingkat pemahaman peserta didik, sekaligus memfasilitasi interaksi edukatif yang dinamis antara pendidik, peserta didik, dan materi pembelajaran. Dengan pendekatan sistemik semacam ini, media pembelajaran yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu mengajar, tetapi juga menjadi katalisator yang mempercepat proses internalisasi

pengetahuan dan pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan komponen yang penting dalam proses belajar mengajar yang berfungsi sebagai: (1) sarana untuk penyampaian materi pembelajaran yang pengaruh; (2) alat bantu untuk memvisualisasikan konsep abstrak menjadi lebih konkret; (3) stimulan untuk peserta didik pada upaya meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik; serta (4) fasilitas untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna. Dengan demikian, pemilihan dan pemanfaatan media pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan kualitas dan tingkat keberhasilan proses pembelajaran secara keseluruhan. Dalam konteks pendidikan kontemporer, media pembelajaran yang dirancang secara komprehensif berfungsi sebagai elemen katalitik yang mentransformasi proses pembelajaran konvensional menjadi pengalaman edukatif yang dinamis dan bermakna. Lebih dari sekadar alat bantu mengajar tradisional, media pembelajaran mutakhir berperan sebagai katalisator intelektual yang secara simultan mempercepat proses akuisisi pengetahuan dan memfasilitasi internalisasi konsep secara mendalam pada diri peserta didik. Secara esensial, media pembelajaran berfungsi sebagai katalis edukatif melalui tiga mekanisme utama. Pertama, sebagai fasilitator kognitif yang mengurangi hambatan psikologis dalam pemahaman konsep melalui penyajian materi yang terstruktur dan multimodal. Kedua, sebagai akselerator pembelajaran yang memampukan peserta didik dapat mencapai tingkat pemahaman materi pembelajaran yang lebih tinggi dalam waktu yang tidak lama melalui stimulus visual, auditori, dan kinestetik yang terintegrasi. Ketiga, sebagai agen transformasi pengetahuan yang membantu konversi informasi eksternal menjadi kompetensi personal melalui proses enkoding memori. Proses katalitik ini bekerja melalui beberapa tahapan transformatif. Pada fase awal, media pembelajaran berperan sebagai scaffolding kognitif yang membangun kerangka pemahaman dasar. Selanjutnya, media berfungsi sebagai konektor konseptual yang menjembatani pengetahuan baru dengan skema mental yang telah ada. Pada tahap akhir, media bertindak sebagai penguat memori yang menstabilkan pengetahuan dalam struktur kognitif jangka panjang melalui teknik pengulangan spasial dan elaborasi semantik. Dampak katalitik media pembelajaran yang dirancang dengan baik terwujud dalam beberapa dimensi. Pada tingkat kognitif, terjadi peningkatan kecepatan pemrosesan informasi dan kapasitas retensi memori. Pada tingkat afektif, media menumbuhkan motivasi intrinsik dan keterlibatan aktif dalam proses belajar. Pada tingkat psikomotorik, media memfasilitasi transfer pengetahuan menjadi keterampilan aplikatif melalui simulasi dan praktik terpandu. Implementasi media sebagai katalisator pembelajaran memerlukan

pendekatan desain yang sistematis, meliputi: (1) analisis kebutuhan kognitif peserta didik, (2) pemilihan modalitas penyajian yang optimal, (3) integrasi prinsip-prinsip psikologi kognitif, dan (4) evaluasi dampak katalitik terhadap hasil belajar. Dengan pendekatan ini, media pembelajaran tidak hanya menjadi alat penyampai informasi, tetapi berkembang menjadi ekosistem belajar yang aktif mendorong transformasi pengetahuan secara holistik dan berkelanjutan. Secara fundamental, media pembelajaran yang berfungsi sebagai katalisator pengetahuan menandai evolusi peran teknologi edukasi dari sekadar alat bantu menjadi mitra strategis dalam proses konstruksi pengetahuan, yang tidak hanya meningkatkan efisiensi pembelajaran tetapi juga memperluas cakupan kompetensi yang dapat dikembangkan peserta didik. Secara terminologis, istilah media berasal dari bahasa Latin yang secara harfiah berarti "perantara" atau "penghubung" (Sadiman dkk., 2011). Dalam konteks pendidikan, media pembelajaran didefinisikan sebagai berbagai bentuk alat perantara yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran dari pendidik kepada peserta didik guna meningkatkan kualitas dan proses belajar mengajar (Naz & Akbar, 2008). Dalam konteks pendidikan modern, media pembelajaran telah berkembang menjadi komponen integral yang memfasilitasi proses transfer pengetahuan secara pengaruh. secara komprehensif menjelaskan bahwa ruang lingkup media pembelajaran mencakup berbagai bentuk alat bantu edukatif yang diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama: media grafis yang meliputi bagan, diagram, dan poster; media fotografis berupa foto dan gambar ilustratif; serta media elektronik yang mencakup perangkat digital dan teknologi informasi (Arsyad, 2005). Ketiga bentuk media ini berfungsi secara sinergis dalam proses akuisisi pengetahuan, mulai dari tahap perekaman informasi, pengolahan materi, hingga penyajian konten pembelajaran baik melalui saluran visual maupun verbal. memperluas pemahaman ini dengan menekankan peran ganda media pembelajaran sebagai alat bantu yang bersifat multifungsi (Musfiqon 2012). Media *Big book* adalah buku cerita berukuran besar yang dilengkapi dengan gambar menarik dan teks sederhana, sehingga cocok digunakan dalam pembelajaran peserta didik dengan gaya belajar visual. Media ini memudahkan guru dalam menyampaikan materi serta membantu peserta didik untuk fokus dan memahami isi cerita. Penelitian menunjukkan bahwa media *Big book* dapat meningkatkan perhatian dan keterlibatan peserta didik berkebutuhan khusus dalam proses membaca, termasuk peserta didik tunarungu (Sihombing et al., 2020). Selain itu, media *Big book* secara meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap kata-kata melalui ilustrasi dan konteks cerita, yang sangat penting bagi peserta didik tunarungu yang mengandalkan informasi visual dalam proses belajarnya (Utami & Yuniarti,

2021). Pendekatan visual ini terbukti memberikan hasil positif pada perkembangan literasi peserta didik tunarungu (Andini et al., 2022). kemampuan adalah sifat yang dibawa lahir atau dipelajari yang memungkinkan seseorang yang dapat menyelesaikan pekerjaannya, baik secara mental ataupun fisik (Soelaiman, 2007:112). Menurut Mc Shane dan Glinow dalam Buyung (2007:37) ability the natural aptitudes and learned capabilities required to successfully complete a task (kemampuan adalah kecerdasan-kecerdasan alami dan kapabilitas dipelajari yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas). Kecerdasan adalah bakat alami yang membantu para karyawan mempelajari tugas-tugas tertentu lebih cepat dan mengerjakannya lebih baik.

Peserta didik tunarungu dalam penelitian ini adalah anak tunarungu, berbagai ahli telah mengemukakan definisi mengenai tunarungu, meskipun dengan berbagai macam redaksi penyampaian namun pada prinsipnya memiliki arti sama (Somantri, 2015).

Kelas kecil adalah setting pembelajaran dengan jumlah peserta didik terbatas, umumnya 3-6 peserta didik, yang memungkinkan interaksi yang lebih intensif antara pendidik dan peserta didik. kelas kecil memberikan keuntungan dalam hal perhatian individual, umpan balik yang lebih cepat, dan pengelolaan kelas yang lebih baik (Finn & Achilles (2019)). Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus membahas pengaruh media *Big book* terhadap kemampuan membaca peserta didik tunarungu, terutama dalam konteks pengenalan pemahaman seperti nama-nama hewan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penggunaan media *Big book* terhadap kemampuan mengenal peserta didik tunarungu di kelas kecil.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, menurut (Creswell John and Creswell David, 2023) pendekatan penelitian kuantitatif adalah suatu jenis penelitian yang memanfaatkan metode pengumpulan data yang terstruktur, analis data numerik dengan teknik statistik, serta melakukan perkiraan hasil atau generalisasi secara statistik. Selain itu menurut (Sugiyono 2019) Penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan yang berlandaskan pada filosofi positivisme, dengan fokus pada pengumpulan data dari populasi tertentu. Proses ini melibatkan penggunaan instrumen terstruktur untuk mengumpulkan data, yang kemudian dianalisis secara statistik dan direpresentasikan dalam bentuk angka. Pada penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan desain penelitian one group *pretest-posttest*. Dalam penelitian *pre-eksperimental design*, hanya ada satu kelompok subjek atau

responden yang menjadi objek penelitian, yang diberikan intervensi atau tindakan tertentu. Penelitian *pre-eksperimental design* dilakukan untuk melihat efek dari tindakan atau intervensi pada kelompok subjek atau responden tersebut. Pada subjek penelitian ini berjumlah enam peserta didik dengan hambatan pendengaran yang bersekolah di SDLB-B Karya Mulia Surabaya. Teknik pengumpulan pada penelitian ini adalah teknik tes. Tes adalah cara (yang dapat digunakan) atau prosedur (yang perlu ditempuh) dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas, sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi (Anas Sudjiono 2015). Tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh siswa untuk mendapat jawaban dari siswa bentuk perbuatan (tes tindakan) (Nana Sudjana 2014). Penelitian ini menggunakan tes dengan jenis tes perbuatan. Kriteria penilaian peserta didik dapat dilihat saat mengenal nama nama hewan sebelum diberikan Treatment dan perlakuan (*pre test*). Lalu, *Post test* digunakan dalam mengukur hasil mengenal naman ama hewan setelah anak diberikan *treatment* atau perlakuan yang menggunakan media *big book* terhadap kemampuan mengenal naman ama hewan. Kemudian nilai *pre test* dan *post test* dijadikan satu kemudian dibandingkan untuk memperoleh hasil nilai akhir untuk *pre test* dan *post test* dalam penelitian ini berupa pengujian kemampuan peserta didik dalam mengenal nama nama hewan. Peserta didik diminta untuk mengenali, memahami, dan menyebutkan kembali setiap gambar sepuluh hewan.

Validitas instrumen diuji melalui validitas isi dengan mempertimbangkan dari dosen validator terhadap kesesuaian isi instrumen dengan indikator kemampuan mengenal naman ama hewan.

Uji realibilitas instrumen dilakukan dengan membandingkan skor penilaian *pre test* dan *post test* yang diberikan oleh penilai terhadap hasil kemampuan empat peserta didik dalam mengenal naman ama hewan. Dari peneliti meneliti peserta didik menggunakan rubrik yang sama. Kemudian, di analisis menggunakan *wilcoxon match pair* untuk menganalisis signifikansi perbedaan antara dua perbedaan, perbandingan pengaruh hasil *treatment* dalam penelitian ini yaitu dengan adanya perbandingan hasil nilai *pre test* dan *post test*.

Sedangkan, Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data statistik non-parametrik dengan pendekatan kuantitatif yang mengolah data dalam

bentuk numerik. Metode analisis yang diterapkan adalah Wilcoxon Match Pairs Test, suatu teknik statistik yang sesuai untuk menganalisis kelompok kecil dengan data berpasangan. Subjek penelitian terdiri dari satu kelompok yang beranggotakan enam peserta didik. Pengolahan data dilakukan dengan mengaplikasikan rumus Wilcoxon Match Pairs Test untuk mengukur signifikansi perubahan sebelum dan sesudah intervensi. Menurut (Creswell 2017) Analisis data merupakan proses pengolahan dan interpretasi data yang telah dikumpulkan melalui metode-metode penelitian yang telah dilakukan. Analisis data bertujuan untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dan menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap pengaruh media big book kemampuan mengenal nama-nama hewan di kelas kecil pada peserta didik tunarungu terbukti efektif yang dimana dibuktikan pada tabel hasil *pre-test* dan *post-test* sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil *Pre-test* Test Perbuatan

No	Subjek	Nilai <i>Pre Test</i>
1.	AQ	50
2.	SM	20
3.	AG	50
4.	AH	20
	Rata-Rata	35

Berdasarkan tabel 1. Hasil *pre-test* tes perbuatan sebelum diberikan intervensi menunjukkan bahwa peserta didik dengan hambatan pendengaran belum adanya pengaruh yang signifikan penggunaan media *Big book* terhadap kemampuan membaca dalam mengenal nama-nama hewan yang dimana merujuk pada hasil *Pre-test* peserta didik terhadap materi perkalian mendapatkan nilai rata-rata 35. Perolehan nilai tertinggi peserta didik atas nama AQ dan AG dengan nilai 50 dan nilai peserta didik terendah atas nama SM dan AH dengan perolehan nilai 20. Maka dari itu dapat dinyatakan bahwa nilai yang diperoleh belum mencapai standar kelulusan dengan kelulusan minimal memperoleh poin 35.

Maka dari itu peneliti memberikan intervensi dalam penerapan media *Big book* terhadap kemampuan membaca dalam mengenal nama-nama hewan. Pemberian intervensi dilakukan sebanyak dua kali pertemuan.

Setelah pemberian intervensi diberikan, peneliti melakukan tes kembali atau *post-test* untuk mengukur kemampuan peserta didik dengan hambatan pendengaran baik dalam kemampuan mengenal nama-nama hewan. Berikut tabel *post-test*:

Tabel 2. Hasil *Post-test* Tes Perbuatan

No	Subjek	Nilai Post test
1.	AQ	100
2.	SM	100
3.	AG	100
4.	AH	100
	Rata-Rata	100

Berdasarkan tabel 2. Hasil *post-test* Tes Perbuatan dalam pengaruh yang signifikan penggunaan media *Big book* terhadap kemampuan membaca dalam mengenal nama-nama hewan terhadap peserta didik dengan hambatan pendengaran terdapat adanya pengaruh setelah diberikan intervensi yang dimana merujuk pada tabel 2. Perolehan nilai rata-rata setelah diberikan intervensi yaitu 100 dengan nilai tertinggi oleh peserta didik 100.

Berikut rekapitulasi hasil nilai *pre-test* dan *post-test* terkait tes perbuatan dalam kemampuan mengenal nama-nama hewan pada peserta didik hamabatan pendengaran yang dimana Rekapitulasi diperlukan untuk mengetahui perbandingan kemampuan peserta didik dengan hambatan pendengaran dalam tes perbuatan. Berikut tabel rekapitulasi:

Tabel 3. Rekapitulasi *Pre-test* dan *Post-test*

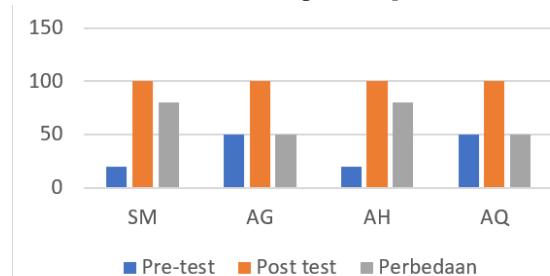
No	Subjek	Pre test	Post test
1.	AQ	50	100
2.	SM	20	100
3.	AG	50	100
4.	AH	20	100
	Rata-Rata	35	100

Berdasarkan tabel 3. rekapitulasi yang disajikan, terbukti bahwa kemampuan peserta didik dengan hambatan penglihatan dalam tes perbuatan pada materi kemampuan membaca surat Al-Ikhlas mengalami perkembangan yang positif, ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata dari 35 sebelum

treatment dan menjadi 100 setelah dilakukan treatment.

Adapun grafik yang menggambarkan perbandingan hasil skor pre-test dan post-test dalam keterampilan berpikir kritis terkait:

Gambar 1. Grafik pre test, post test



Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis menurut Wilcoxon Match Pairs Test. Tahap berikutnya yaitu analisis data dengan memanfaatkan hasil Pre-test dan hasil Post-test dengan menggunakan uji statistik non-parametrik Wilcoxon Match Pairs Test untuk mengevaluasi pengaruh dari penerapan media *Big Book* terhadap kemampuan mengenal naman ama hewan pada peserta didik dalam materi mengenal naman ama hewan. Analisis data dilakukan dengan melihat prosedur yang telah ditentukan sebelumnya, seperti yang telah diuraikan dibawah ini:

Tabel 4. Penolong Selisi Pre-test dan Post-test

Nama Subjek	Nilai (Test)		Beda (O ₁ -O ₂)	Tanda Jenjang		
	pre	post		Jenjang	+	-
AQ	50	100	50	1,5	1,5	0
SM	20	100	80	3,5	3,5	0
AG	50	100	50	1,5	1,5	0
AH	20	100	80	3,5	3,5	0
Jumlah				T= 10		T=0

Berdasarkan hasil analisis data diatas menunjukkan bahwa $Z_h = -10,20$ (nilai (-) tidak diperhitungkan karena harga mutlak). Maka nilai $Z_h = 10,20$.

Hipotesis pada hasil perhitungan nilai kritis 5% dengan pengambilan keputusan menggunakan pengujian dua pihak, karena untuk menguji ada atau tidak adanya peningkatan antara variabel X dengan variabel Y, maka $\alpha = 5\%$ yaitu 1,96 dengan jumlah $n = 4$ peserta didik. Jika $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ maka H_1 diterima H_0 ditolak yang berarti adanya peningkatan. Sedangkan $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak sehingga tidak ada peningkatan.

Berdasarkan analisis data tersebut maka diketahui $Z_{hitung} = 10,20$ sedangkan $Z_{tabel} = 1,96$. Maka $Z_{hitung} > Z_{tabel}$. Analisis data dengan Uji wilcoxon dalam penelitian ini menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics versi 26.

Gambar 2. Hasil SPSS
Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks			N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - Pretest	Negative Ranks	0 ^a			
	Positive Ranks	4 ^b		2.50	10.00
	Ties	0 ^c			
	Total	4			

a. Posttest < Pretest
b. Posttest > Pretest
c. Posttest = Pretest

Test Statistics ^a		
Z	-1.857 ^b	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.063	

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks.

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon Signed Ranks Test terhadap data *pre test* dan *post test*, diperoleh bahwa tidak terdapat peserta yang memiliki nilai posttest lebih rendah dari pretest (peringkat negatif = 0), sedangkan seluruh peserta (enam peserta didik) mengalami peningkatan nilai setelah perlakuan (peringkat positif = 4). Tidak terdapat nilai yang sama antara pretest dan posttest (ikatan = 0). Nilai Z yang diperoleh adalah -10,20 dengan nilai signifikansi Asymp. tanda tangan. (2-tailed) sebesar 0,063. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,063 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh media *Big Book* terhadap kemampuan mengenal naman ama hewan pada peserta didik di kelas kecil di Tunarungu.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan rumus Wilcoxon Match Pair Test dengan pengujian dua sisi menunjukkan bahwa hipotesis kerja (H_1) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, yang berarti terdapat Pengaruh media big book terhadap kemampuan mengenal nama nama hewan pada peserta didik di kelas kecil pada Tunarungu. Hasil observasi selama proses pembelajaran memperlihatkan peningkatan keaktifan dan antusiasme peserta didik saat menggunakan media *Big book*. Media ini juga terbukti untuk mempermudah pemahaman peserta didik dalam mempelajari nama-nama hewan. Peningkatan kemampuan peserta didik tampak nyata dari nilai rata-rata pretest sebesar 35 yang melonjak menjadi 100 setelah intervensi. Data ini memperkuat bukti bahwa media *Big book* merupakan alat bantu bagi peserta didik tunarungu dalam mempelajari nama-nama hewan. Keberhasilan ini tidak hanya terlihat dari hasil tes, tetapi juga dari perubahan positif dalam keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran.

Ketika dilaksanakan pre test, peserta didik masih memiliki kesulitan untuk memahami dan mengenal nama-nama hewan dengan media *Big book*. Hal ini dapat dibuktikan dengan peserta didik yang masih bisa mengenal nama-nama hewan yang cukup

paham, khususnya SM dan AH dalam mengenal nama-nama hewan dengan mata pelajaran bahasa indonesia, SM dan AH masih belum bisa memahami 10 nama hewan dalam memahami intruksi dan kemampuan mengenal nama-nama hewan yang masih sangat minim.

Peserta didik tunarungu seringkali menghadapi tantangan signifikan dalam mengembangkan kemampuan bahasa dan kognitif, termasuk pengenalan kosakata. Keterbatasan dalam mendengar membatasi akses mereka terhadap informasi verbal, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih visual dan interaktif. Salah satu media yang menjanjikan untuk mengatasi tantangan ini adalah media *big book*. Media *big book* adalah buku berukuran besar dengan ilustrasi yang menarik dan teks yang jelas, dirancang untuk dibaca bersama dalam kelompok kecil atau besar. Pembahasan ini akan menguraikan bagaimana media *big book* dapat mempengaruhi kemampuan mengenal nama-nama hewan pada anak tunarungu di kelas kecil. Proses pembelajaran merupakan suatu ekosistem pendidikan yang terdiri dari tiga komponen fundamental yang saling terkait dan saling memperkuat. Media pembelajaran berperan sebagai sarana transformasi pengetahuan yang memfasilitasi transfer informasi dari pendidik kepada peserta didik melalui berbagai format penyajian, baik visual, audio, maupun audiovisual. Komponen ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga sebagai katalisator pemahaman yang mampu mengkonkretkan konsep abstrak, meningkatkan daya ingat, dan menumbuhkan motivasi belajar intrinsik. Metode pembelajaran, sebagai komponen kedua, mencakup berbagai pendekatan strategis dan teknik pedagogis yang diterapkan dalam proses pengajaran. Berdasarkan penelitian terbaru (Azima dkk., 2024; Frasetia dkk., 2024; Mei dkk., 2024; Pebrianti, 2019; Salsabila dkk., 2024; Warinta dkk., 2024), metode pembelajaran sangat ditentukan oleh kesesuaiannya dengan karakteristik materi, media yang digunakan, serta profil peserta didik. Metode yang baik harus mampu mengoptimalkan penggunaan media sekaligus menciptakan interaksi edukatif yang dinamis antara pendidik dan peserta didik. Hasil belajar sebagai komponen ketiga merupakan indikator keberhasilan yang mencerminkan tingkat penguasaan kompetensi peserta didik. Evaluasi hasil belajar dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan tiga ranah utama: kognitif (pengetahuan dan pemahaman), psikomotorik (keterampilan aplikatif), dan afektif (sikap dan nilai). Pengukuran ini tidak hanya melihat produk akhir pembelajaran, tetapi juga proses pencapaiannya, sehingga dapat memberikan

gambaran utuh dan efisiensi sistem pembelajaran yang diterapkan. Interkoneksi antara ketiga komponen ini membentuk suatu siklus pembelajaran yang berkesinambungan. Media yang tepat akan mendukung penerapan metode pembelajaran yang optimal, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas hasil belajar. Sebaliknya, analisis hasil belajar dapat memberikan umpan balik untuk perbaikan dan penyesuaian media dan metode pembelajaran. Siklus ini menciptakan proses pembelajaran yang terus berkembang dan mampu beradaptasi dengan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, integrasi ketiga komponen ini harus didukung oleh prinsip-prinsip pembelajaran abad 21 yang menekankan pada:

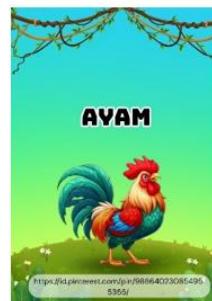
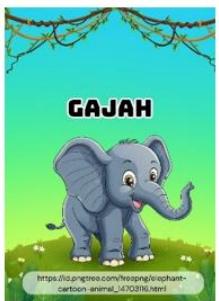
1. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik,
2. Pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi,
3. Pemanfaatan teknologi pendidikan secara kreatif, dan
4. Penilaian autentik yang menyeluruh.

Dengan pendekatan sistemik ini, proses pembelajaran dapat mencapai tujuannya secara optimal, yaitu menciptakan peserta didik yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam berbagai konteks kehidupan nyata.

Karakteristik belajar peserta didik tunarungu sangat beragam, seperti karakteristik belajar visual, konestetik, dan kombinasi keduanya, sehingga menunjukkan keunikan yang mereka miliki, tanpa melibatkan pendengaran. Keunikan karakteristik belajar inilah yang perlu diperhatikan oleh pendidik ketika merancang suatu media pembelajaran yang dapat mengakomodasi keunikan karakteristik belajar peserta didik tunarungu tersebut (Nagle, Newman, Shaver & Marschark, 2016).

Hasil uji Wilcoxon Signed Ranks Test menunjukkan bahwa seluruh peserta penelitian (4 peserta didik) mengalami peningkatan nilai post-test dibanding pre-test tanpa adanya penurunan nilai (positive ranks=4, negative ranks=0) maupun nilai yang sama (ties=0). Meskipun nilai signifikansi ($p=0.063$) sedikit melebihi batas kritis 0.05, besarnya nilai Z (-10.20) dan konsistensi peningkatan pada semua subjek penelitian mengindikasikan bahwa intervensi media pembelajaran memberikan pengaruh yang signifikan secara praktis terhadap peningkatan kemampuan peserta didik. Temuan ini membuktikan pengaruh media yang digunakan meskipun dengan jumlah sampel terbatas, dimana seluruh responden menunjukkan kemajuan belajar setelah perlakuan diberikan.

Gambar 3. Media big book



Yang tercantum di atas merupakan media big book yang dibuat oleh peneliti, ini pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia dengan tema mengenal naman ama hewan, di kelas kecil (kelas 1 dan 2). Yang mana isi media big book tersebut berisi tentang nama nama hewan dan ada 10 halaman yaitu :

- Kucing
- Gajah
- Ayam
- Kambing
- Katak
- Kupu-kupu
- Semut

- Ikan

Media ini dengan ukuran A3 dengan ciri-ciri berikut:

- a) Teks besar (minimal font 24 pt) untuk memudahkan pembacaan
- b) Ilustrasi visual dominan dengan warna mencolok untuk menarik perhatian
- c) Keterbatasan teks (maksimal 10-15 kata per halaman)
- d) Struktur bahasa berulang (repetitif)
- e) Alur cerita sederhana yang mudah dipahami.

kemampuan individu untuk identifikasi, menyebutkan, dan menunjukkan berbagai jenis hewan berdasarkan stimulus visual, auditori, atau verbal yang diberikan. Kemampuan ini dapat diukur melalui tiga aspek utama yang dapat diamati secara objektif. Pertama, kemampuan identifikasi, yaitu kemampuan mengenali dan membedakan satu hewan dengan hewan lainnya ketika disajikan gambar, suara, atau deskripsi fisik. Kedua, kemampuan Menyebutkan, yaitu kemampuan mengungkapkan dengan tepat nama hewan ketika ditampilkan stimulus visual atau diberikan petunjuk karakteristik tertentu. Ketiga, kemampuan menunjukkan, yaitu kemampuan memilih atau menunjuk gambar hewan yang sesuai dengan namanya disebutkan.

Secara praktis, peneliti mengajarkan kepada peserta didik untuk mengenalkan 10 nama nama hewan, setelah ini peneliti meminta kepada peserta didik untuk menyebutkan 10 nama nama hewan yang sudah dipelajari sama peneliti.

PENUTUP

Simpulan dan saran

Penelitian ini membuktikan bahwa media *Big book* berpengaruh terhadap kemampuan membaca dalam mengenal nama-nama hewan di kelas kecil pada peserta didik tunarungu, ditunjukkan oleh peningkatan nilai seluruh peserta dari rata-rata pretest 35 menjadi 100 pada posttest. Analisis statistik Wilcoxon Signed Ranks Test ($Z=-10,20$; $p=0,063$) meskipun belum mencapai signifikansi statistik penuh ($p<0,05$), menunjukkan tren peningkatan yang kuat didukung konsistensi hasil positif pada semua subjek. Secara praktis, media ini berhasil memfasilitasi pembelajaran melalui visual menarik dan pendekatan naratif yang sesuai kebutuhan khusus anak tunarungu, terlihat dari peningkatan antusiasme dan pemahaman peserta didik selama proses pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa *Big book* merupakan media pembelajaran yang potensial untuk pengembangan kosakata pada kemampuan membaca peserta didik tunarungu.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk Pendidik dan Praktisi Pendidikan Khusus: Disarankan agar media *Big Book* dapat dijadikan sebagai alternatif media pembelajaran pada pembelajaran membaca, terutama bagi peserta didik tunarungu. Media ini dapat merangsang minat belajar, meningkatkan perhatian visual, dan mempermudah pemahaman kosakata melalui ilustrasi yang menarik.
2. Untuk Sekolah: Pihak sekolah diharapkan dapat menyediakan fasilitas dan sumber daya pendukung seperti media *Big Book* yang beragam topik, guna mendukung pembelajaran tematik yang sesuai dengan kondisi peserta didik tunarungu dan ketunaan yang lain.
3. Untuk Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang kecil, sehingga disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan studi dengan jumlah subjek yang lebih banyak agar dapat memperoleh hasil yang lebih kuat secara statistik. Selain itu, media *Big Book* dapat diuji pengaruhnya dalam aspek kemampuan bahasa lainnya, seperti menulis atau berbicara.
4. Untuk Orang Tua: Orang tua peserta didik tunarungu juga dapat dilibatkan dalam penggunaan media *Big Book* di rumah, sebagai sarana untuk memperkuat pembelajaran membaca secara berkelanjutan di luar lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2005. Media Pembelajaran. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Andini, R., Wahyuni, S., & Prasetyo, A. (2022). Efektivitas media visual terhadap kemampuan literasi anak tunarungu di sekolah dasar luar biasa.
- Azima, N., Dewi, G. K., Amalia, S., Cornellya, I., & Wismanto, W. (2024). Kemampuan Guru Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Sederhana Sebagai Sumber Belajar. 1(2).
- Creswell John and Creswell David (2023) Research design, Qualitative and mixed methods Approaches, In SAGE Publications, Inc : vol. sixth edit (Issue, 1).
- Frasetia, N., Salsabila, Wismanto, F., Jasmine, A. A., & Aprilia, R. (2024). Analisis Konsep Dasar Media Pembelajaran Pada Sekolah Dasar. 3(2).
- Mei, N., Oktaviani, A. T., Amelia, F., Khasanah, I. S., Haekal, M. I., & Wismanto, W. (2024). Motivation Among Student In Islamic Elementary School Pada Pengembangan Media Audio Visual untuk berpartisipasi dan mencapai tujuan pembelajaran . Tugas guru adalah menanamkan. 2(3).
- Mei, V. N., Zaharah, F., Husna, M., Sa, N., Aminah, S., & Wismanto, W. (2024). How To Develop Dalam Fungsi Dan Manfaat Media Pembelajaran Di Sekolah Dasar aplikasi media pembelajaran tingkat SD , begitu pula pengelompokan dalam media. 3(2).
- Musfiqon. 2012. Pengembangan Media Belajar dan Sumber Belajar. Jakarta: Prestasi Prestasi Pustaka Karya.
- Nagle, Newman, Shaver & Marschark (2016). of Deaf and Hard of Hearing Students. Qualitative Research, 2002, 17–41.
- Naz, A. A., & Akbar, R.A. 2008. Use of Media for Effective Instruction its Importance: Some Consideration. Journal of Elementary Education A Publication of Deptt. of Elementary Education IER, University of the Punjab.Vol. 18, 35-40.
- Pebrianti, Febby, wismanto dkk. (2019). Kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran sederhana. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba), 4(2), 93– 98. <https://ejurnal.unib.ac.id/index.php/seminarba>
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., & Haryono, A. 2011. Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya. Jakarta: Rajagrafindo. Persada.
- Salsabila, Z., Putri, V. E., Salsabila, R., & Wismanto, W. (2024). Analisis Pengembangan Media Pembelajaran Sederhana Pada Sekolah Dasar. 4(2).
- Sihombing , Sihombing, NR, Simanjuntak, M., & Tarigan, F. (2020). Pengaruh penggunaan *Big Book* terhadap kemampuan membaca anak tunarungu.
- Somantri, S. (2015). Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung : Revika Aditama.
- Sudjana, Nana. (2014). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sudjiono, Anas. (2015). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*.
Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiyono (2019). Metode Penelitian Pendidikan
(Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan
Penelitian Pendidikan Bandung : Alfabeta.

Utami, AD, & Yuniarti, T. (2021). *Pengaruh media Big Book terhadap kemampuan membaca anak tunarungu di SLB*.

Warinta, Y., Oktria, K., Zarah, J. A., Ariyanto, R.,
Rahmayuni, R., & Wismanto, W. (2024).
Analisis Pengembangan Pemilihan Media Bahan
Ajar. 3(2).

